



Problematika Guru dalam Membelajarkan Pembelajaran Tematik pada Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Kelas V Di SDN 26 Cakranegara

Rizka Ayu Aryani ^{1*}, Darmiany ²

Correspondensi Author

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah

Dasar, Universitas

Mataram, Indonesia

Email:

rizkaaryuanyani@gmail.com

darmiany@unram.ac.id

Keywords :

Problematika Guru;

Pembelajaran Tematik;

Anak Berkebutuhan

Khusus; Kualitatif;

Abstract. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami tantangan guru dalam mengelola pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus, untuk menciptakan pendidikan inklusif yang efektif dan setara bagi semua siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika guru dalam membelajarkan pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus di kelas V SDN 26 Cakranegara serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai problematika, seperti dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai, menentukan metode pembelajaran yang tepat, menyampaikan materi secara efektif, serta membangun kerja sama dengan siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Untuk mengatasi problematika tersebut, guru melakukan berbagai upaya, termasuk berdiskusi dengan sesama pendidik, memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran, memanfaatkan sumber belajar alternatif, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Penyesuaian metode dilakukan dengan mengadaptasi strategi pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan evaluasi di kelas. Guru juga melakukan identifikasi karakteristik siswa untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Abstract. The urgency of this research lies in the importance of understanding the challenges faced by teachers in managing thematic learning for students with special needs, in order to create effective and equitable inclusive education for all students. This study aims to analyze the problems faced by teachers in implementing thematic learning for students with special needs in Grade V at SDN 26 Cakranegara, as well as the efforts made to overcome them. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The findings indicate that teachers encounter various challenges, including difficulties in designing appropriate lesson plans, selecting suitable teaching methods, delivering material effectively, and fostering

cooperation with students with special needs during the learning process. To address these issues, teachers undertake several efforts, including discussions with fellow educators, providing additional guidance outside regular class hours, utilizing alternative learning resources, and adjusting teaching methods to accommodate students' characteristics and individual needs. Method adjustments are made by adapting teaching strategies based on classroom observations and evaluations. Teachers also identify students' characteristics to tailor their instructional approaches accordingly.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah suatu bentuk kesetaraan yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus dan anak-anak pada umumnya untuk belajar bersama-sama dan meraih pencapaian pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Ini adalah salah satu bentuk layanan pendidikan khusus yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang setara dengan teman-teman sebayanya di kelas reguler (Adibussholeh & Wahyuni, 2021). Pendidikan inklusif dirancang untuk mendukung dan mengakomodasi kelebihan serta kekurangan anak berkebutuhan pendidikan khusus, menciptakan suasana yang menyenangkan, ramah, dan saling percaya bagi mereka agar bisa memperoleh pendidikan yang sesuai dengan haknya (Sukadari, 2020). Sistem pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi setiap anak berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat khusus untuk ikut serta dalam pembelajaran bersama anak lainnya di lingkungan pendidikan. Artinya, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka (Khayati et al., 2020).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa negara sepenuhnya menjamin hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh akses serta layanan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan Bab IV Pasal 5 Ayat 1 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, Ayat 2 mengatur bahwa warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan (Famaney & Wardani, 2021).

Pendidikan inklusif sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, karena tidak semua anak berkebutuhan khusus (ABK) harus bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa lebih sesuai untuk anak berkebutuhan khusus dengan kebutuhan berat, sedangkan pendidikan inklusif lebih cocok bagi anak berkebutuhan khusus dengan kebutuhan sedang atau ringan. Melalui bergabungnya anak normal dan anak berkebutuhan khusus, diharapkan tidak hanya hak untuk belajar yang dapat terpenuhi (Idhartono, 2020). Konsep inklusif ini juga berhubungan langsung dengan anak-anak yang memiliki hambatan tertentu dalam perkembangan mereka. Siswa dalam pendidikan inklusif terdiri dari anak-anak yang termasuk dalam kategori "normal/biasa" dan anak berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, serta peserta didik dengan potensi kecerdasan atau kemampuan khusus (Badawi et al., 2022).

Guru merupakan pemimpin dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran memerlukan keterampilan tertentu. Guru yang profesional berarti menguasai keterampilan-keterampilan yang diperlukan seorang guru (Irdamurni, 2020). Guru harus menunjukkan profesionalisme dalam mengajar siswanya. Melalui keterampilan yang dimilikinya, guru diharapkan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajarnya (Halimatussakdiah, 2022). Selain itu, guru umum yang ada di sekolah inklusif mempunyai tantangan yang berbeda dibandingkan dengan guru yang mengajar "anak normal". Guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan perencanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus (Siregar et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada kelas V di SDN 26 Cakranegara, ditemukan bahwa terdapat beberapa sikap peserta didik yang menarik untuk peneliti amati. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat siswa lamban belajar (*slow learner*), siswa rabun jauh (*myopia*), siswa hiperaktif dan siswa agresif. Sehingga jumlah siswa yang mengalami berkebutuhan khusus di kelas V SDN 26 Cakranegara berjumlah 4 dari 21 siswa. Selain itu, guru kelas telah mengkonfirmasi bahwa memang benar guru kelas mengalami problematika atau kesulitan saat melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut perlu ditelusuri lebih dalam terkait masalah dan upaya apa saja yang dihadapi guru dalam membelajarkan pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masih kurangnya persiapan dalam menentukan model dan metode pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan guru masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang belum memenuhi standar pengajaran peserta didik berkebutuhan khusus (Haikal, 2022). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam menyusun RPP untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga guru cenderung menggunakan RPP yang sama dengan RPP untuk anak normal tanpa melakukan modifikasi, bahkan terkadang tidak menggunakan RPP sama sekali saat mengajar anak berkebutuhan khusus (Lafiana et al., 2022). Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun RPP yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus menyebabkan mereka tidak menyusun RPP ketika mengajarkan anak berkebutuhan khusus (Ilhami et al., 2024).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap problematika yang dihadapi guru dalam membelajarkan pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif, dengan menyoroti tantangan yang dihadapi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penjelasan diatas, diperlukan analisis lebih mendalam mengenai problematika yang dihadapi oleh guru kelas V dalam mengajar anak berkebutuhan khusus serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada problematika guru selama membelajarkan pembelajaran tematik di dalam kelas, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul "Problematika Guru Dalam Membelajarkan Pembelajaran Tematik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Kelas V di SDN 26 Cakranegara".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan tanpa menggunakan angka-angka. Metode studi kasus (*case study*) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis mengenai kejadian atau situasi pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Fitrianti et al., 2022). Metode penelitian studi kasus adalah pendekatan yang cocok untuk penelitian yang menekankan pada pertanyaan utama "bagaimana" atau "mengapa", dimana peneliti memiliki sedikit kontrol terhadap peristiwa yang diteliti, serta fokus utamanya adalah pada fenomena yang sedang terjadi saat ini (Nur'aini, 2020). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi kasus untuk menggambarkan secara detail problematika dan upaya yang dihadapi oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas V SDN 26 Cakranegara, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang problematika tersebut berdasarkan kondisi di lapangan.

Tempat penelitian adalah lokasi yang digunakan peneliti untuk mencari informasi terkait dengan apa yang akan diteliti. Penetapan tempat sangat penting dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, karena dengan sudah ditetapkannya tempat penelitian tersebut, objek dan tujuan juga sudah ditetapkan sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Tempat yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah SDN 26 Cakranegara, tepatnya di Jl. TGH. Lopan, Dasan Cermen, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan SDN 26 Cakranegara sebagai tempat penelitian karena peneliti menemukan hal yang perlu untuk diteliti, yaitu terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus di kelas V SDN 26 Cakranegara. Alasan lainnya peneliti memilih untuk melakukan penelitian di sekolah ini adalah karena sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu ingin mengetahui lebih dalam lagi problematika yang dihadapi guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus dan upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika saat membelajarkan anak berkebutuhan khusus pada kelas V SDN 26 Cakranegara.

Metode pengumpulan data merupakan langkah atau strategi dalam sebuah penelitian. Secara umum terdapat empat teknik metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi kelompok. Pendekatan yang digunakan yaitu penelitian studi kasus maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Selama wawancara, peneliti langsung menganalisis jawaban dari responden. Jika setelah dianalisis jawaban tersebut dianggap belum memadai, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan hingga diperoleh data yang dianggap dapat dipercaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Analisis data dapat dilakukan baik saat pengumpulan data maupun setelahnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Uji keabsahan data perlu dilakukan untuk memastikan data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Peneliti menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan referensi bahan.

Hasil Dan Pembahasan

Problematika yang dihadapi oleh guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus merujuk pada berbagai kendala atau permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, di mana permasalahan tersebut belum menemukan solusi yang efektif, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Akibatnya, proses pencapaian tujuan pembelajaran menjadi terhambat dan tidak dapat berjalan secara maksimal. Berikut ini adalah beberapa problematika yang sering dihadapi oleh guru kelas dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus.

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 1. Hasil wawancara Pembuatan RPP

Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi
Guru belum memahami format RPP untuk ABK, sehingga masih menggunakan RPP siswa reguler	RPP yang digunakan di kelas tidak berbeda dengan siswa reguler	Tidak ada dokumen RPP khusus untuk ABK yang ditemukan

Setiap individu memiliki tahapan belajar yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa (Sahrudin et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih menggunakan RPP yang sama untuk siswa reguler dan ABK, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan temuan menyebutkan bahwa salah satu tantangan dalam pembelajaran ABK adalah kurangnya pemahaman guru dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai, sehingga mereka sering kali tidak menyusun RPP secara khusus (Tanjaya, 2018). Selain itu, temuan lain juga menemukan satu kesulitan dalam praktek pembelajaran di kelas, yaitu kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran (Nurmawanti, 2020). RPP yang disusun masih mengikuti format kelas reguler dan belum terintegrasi dengan kebutuhan ABK.

Kendala ini diperparah oleh minimnya pelatihan bagi guru serta ketiadaan format resmi untuk RPP anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan temuan yang mengatakan bahwa seluruh komponen dalam silabus dan RPP seharusnya dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi ABK (Wulandari & Yunitasari, 2024). Namun, banyak guru yang mengakui belum sepenuhnya memahami cara menyusun RPP yang sesuai untuk ABK. Selain itu, dalam praktiknya, guru sering kali tidak sepenuhnya mengikuti RPP yang telah disusun karena adanya situasi tak terduga di kelas. Bahkan, ada kalanya guru menggunakan RPP yang sama seperti untuk siswa reguler tanpa melakukan modifikasi, atau dalam beberapa kasus, mereka tidak menggunakan RPP sama sekali saat mengajar ABK.

Akibat keterbatasan tersebut, guru harus berupaya lebih keras dalam memastikan bahwa RPP yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan khusus tentang sekolah inklusif dan anak berkebutuhan khusus, agar lebih memahami apa itu anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru tetap menggunakan internet sebagai sumber informasi tambahan, guru dapat memanfaatkan internet, buku, jurnal penelitian, atau panduan resmi dari pemerintah mengenai penyusunan RPP yang tepat untuk ABK.

Metode Pembelajaran ang Tepat pada Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 2. Hasil Wawancara Penetuan Metode pembelajaran

Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi
Guru kesulitan menentukan metode karena kurangnya pemahaman tentang karakteristik ABK	Metode yang digunakan masih cenderung sama dengan siswa reguler	Guru tidak memiliki buku panduan khusus untuk metode pembelajaran ABK

Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu problematika yang dialami guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah menentukan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan studi yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar yang efektif (Agustin, 2019). Namun guru belum sepenuhnya memahami metode yang tepat untuk di terapkan pada ABK yang dimana penerapan metode pembelajaran hendaknya sesuai dengan watak anak dan materi. Hal ini juga sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa salah satu ciri metode pembelajaran yang baik seharusnya bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan karakter peserta didik serta materi pelajaran (Fajrie & Masfuah, 2018). Setiap anak memiliki zona perkembangan terdekat, dimana mereka membutuhkan bantuan dari guru atau teman sebaya agar dapat mencapai pemahaman yang lebih baik. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa metode pembelajaran sering kali tidak disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Guru harus mencocokkan metode pembelajaran yang akan di pakai dengan situasi dan kondisi anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga membuat guru kesulitan dan harus mengubah metode yang telah direncanakan dengan metode yang lain. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan metode yang akan diterapkan terlebih dahulu, terutama karena karakter ABK yang cenderung tidak stabil, sulit diarahkan dan mengalami hambatan dalam memahami Pelajaran. Namun, dalam konteks penelitian ini, guru masih menghadapi kendala dalam mengembangkan metode pembelajaran yang fleksibel untuk ABK, terutama karena keterbatasan pelatihan yang mereka terima mengenai pendidikan inklusif. Kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik ABK menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kendala ini. Hal tersebut tercermin dari penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat monoton dan kurang bervariasi.

Akibat keterbatasan tersebut, guru harus berupaya lebih keras dalam memastikan bahwa siswa dapat memahami metode yang digunakkan guru. Salah satu langkah yang guru dilakukan adalah melakukan percobaan dengan berbagai metode dan mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Menyampaikan Materi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 3. Hasil Wawancara Meteri ajar

Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi
Guru mengalami kendala dalam menyampaikan materi karena kurangnya alat peraga dan sarana khusus	Siswa ABK sering kesulitan memahami materi yang diajarkan	Sekolah tidak memiliki sarana dan media pembelajaran khusus ABK

Guru mengalami kendala dalam menyampaikan materi karena anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan (Utama, 2021). Penguatan positif dapat meningkatkan pemahaman siswa. Namun, dalam

penelitian ini ditemukan bahwa guru sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan penguatan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka cenderung kurang responsif terhadap materi yang diajarkan. Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan guru yang mengaku kesulitan dalam menyampaikan materi pada saat membelajarkan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan alat peraga atau media pembelajaran yang kurang memadai turut menjadi faktor penghambat. Di samping itu, sekolah juga belum memiliki sarana dan prasarana khusus yang dapat mendukung guru dalam mengoptimalkan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Akibat keterbatasan tersebut, guru harus berupaya lebih keras dalam memastikan bahwa siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Salah satu langkah yang sering dilakukan adalah memberikan penjelasan serta bimbingan tambahan di luar jam pelajaran. Guru meluangkan waktu tambahan, seperti saat jam istirahat, setelah siswa lain pulang sekolah, atau pada pertemuan berikutnya, untuk membantu anak berkebutuhan khusus memahami materi yang belum mereka kuasai. Guru juga berusaha menggunakan media atau alat peraga yang sederhana dan mudah didapatkan namun dapat dipahami dengan peserta didik dengan mudah.

Mengajak Anak Berkebutuhan Khusus Bekerja Sama Saat Proses Pembelajaran

Tabel 4. Hasil Wawancara Proses Pembelajaran

Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi
Guru kesulitan membangun kerja sama dengan ABK karena sikap siswa dan kurangnya pemahaman guru	Siswa ABK cenderung sulit diatur dan tidak mau bekerja sama dalam tugas kelompok	Tidak ada panduan atau pelatihan khusus terkait strategi membangun kerja sama dengan ABK

Kerja sama yang baik antara guru dan anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Anak-anak dalam tahap industri dan inferioritas (usia sekolah dasar) membutuhkan dorongan sosial dan lingkungan belajar yang mendukung agar mereka merasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Agustin, 2020). Namun, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sekelasnya dan guru, yang berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan mengatakan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Guru mengaku mengalami kesulitan dalam mengajak anak berkebutuhan khusus untuk bekerja sama, terutama dalam pembelajaran kelompok dan saat diberikan tugas karena anak tersebut sulit di atur, ingin menang sendiri, mengganggu temannya dan tidak mengerjakan tugas yang di berikan. Membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa bukanlah hal yang mudah. Selain sikap anak yang sulit diatur, kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus juga menjadi kendala dalam membangun kerja sama. Untuk dapat mengajak mereka bekerja sama, guru perlu memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan penelitian menemukan salah satu kendala guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus yaitu kurangnya pemahaman guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (Sukadari, 2020).

Akibat keterbatasan tersebut, guru harus berupaya lebih keras dalam memastikan bahwa siswa dapat bekerjasama dengan teman dan guru di dalam kelas. Salah satu langkah yang sering dilakukan adalah dengan cara memahami karakteristik siswa, agar saat proses pendekatan lebih mudah karena guru sudah lebih tau mengenai kepribadian dan kebutuhan khusus dari setiap siswa. Selain itu, guru berupaya membuat

pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, contohnya seperti belajar sambil bermain dan pemberian hadiah.

Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa upaya guru dalam mengatasi problematika dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti dari guru yang belum mampu mengatasi problematika dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pendapat mengatakan bahwa salah satu kendala yang di temukan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi yakni terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peran guru. Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru terlihat dari ketidakmampuan guru dalam mengatasi problematika dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat.

Adapun solusi yang telah dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus yakni, guru berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mencari solusi jika menghadapi kesulitan. Diskusi dengan rekan sejawat dan kepala sekolah berdasarkan teori kolaboratif *teaching* dapat meningkatkan efektivitas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dengan berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran. Kemudian guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa, seperti menambahkan jam pelajaran di luar waktu sekolah dan mengulang materi yang telah diajarkan. Memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran, hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak membutuhkan bantuan dari orang yang lebih kompeten dalam proses belajar (Sahrudin et al., 2023). Guru juga memberikan pekerjaan rumah (PR) dan buku pelajaran untuk dikerjakan di rumah, serta mengelompokkan siswa berdasarkan lokasi tempat tinggal agar mereka dapat belajar bersama setelah pulang sekolah. Memanfaatkan buku dan sumber belajar lainnya menurut penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas dalam memahami konsep yang diajarkan. Kemudian guru juga melakukan identifikasi untuk mengetahui anak mana yang dikategorikan rendah dan sedang dalam pengetahuan. Mencoba menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, hal ini sejalan dengan teori yang menekankan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Nurmawati et al., 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi guru dalam membelajarkan pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Problematika yang muncul meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, penyampaian materi secara efektif, serta membangun kerja sama dengan siswa berkebutuhan khusus. Upaya untuk mengatasi problematika ini, guru menerapkan berbagai upaya, seperti berdiskusi dengan rekan sejawat, memberikan bimbingan tambahan, memanfaatkan sumber belajar alternatif, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah sehingga belum dapat menggambarkan kondisi secara lebih luas. Selain itu, penelitian hanya menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan

melibatkan lebih banyak sekolah guna memperoleh gambaran yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk memberikan analisis yang lebih mendalam terkait efektivitas strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pengembangan model pelatihan bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi fokus penelitian mendatang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif.

Daftar Rujukan

- Adibussholeh & Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial Indonesia*. 2 (1), 33-44. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1882>
- Agustin, I. (2019). Penerapan identifikasi, asesmen dan pembelajaran bagi Anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Penyelenggara pendidikan inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 72-80. <https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p72-80>
- Agustin, I. (2020). Problematika Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 166-175. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n2.p166-175>
- Badawi, A., Arjudin, A., Lu'luilmaknun, U., & Amrullah, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Matematika Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Pada Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 962-971. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.252>
- Fajrie, N., & Masfuah, S. (2018). Model media pembelajaran sains untuk anak berkebutuhan khusus. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v2i1.537>
- Famaney, H. S., & Wardani, N. S. (2021). Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Daring Siswa Kelas V SD . *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 455-465. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1316>
- Fitrianti, Y., Nugroha, A. S. B., Nailah, C., Anisa, E. N., Afifa, M., Wulandari, R., & Chasanah, U. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 1 Di Sdi Yapita Surabaya. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 44-52. <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1355>
- Haikal, R. M. (2022). Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 643-648. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b>
- Halimatussakdiah., Muhammad, S., Sari, M., & Silvina, N. (2022). Implikasi Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. 4 (3), 283-289. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4306>
- Idhartono, A. R. (2020). Studi Literatur : Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 529-533. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.3.2020.541>

- Ilhami, M, W., Wiyanda, V, N., Arivan, M., Rusdy, A, S., & Muhammad, W, A. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10 (9), 462-469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Irdamurni, M. P. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.
- Khayati, A, N., Faizatul, M., Eling, D, O., & Ahmad, F, H. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 4(1), 55-61. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440>
- Lafiana, N, A., Hari, W., & Lalu, H, A. (2022). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. 4 (2), 81-86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i2.1686>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Nurmawanti, I., Haryati, L. F., Radiusman, R., Anar, A. P., & Novitasari, S. (2020). Problematika dan Tindakan Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di MI NW Tanak Beak. *Progres Pendidikan*, 1(2), 134-142.
- Sahrudin, M., Novianti, D., & Arifin, S. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*. 5 (2), 162-179. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2313>
- Siregar, D, M, S., Nabila, A, P., Shelly, E , G & Sri, Y. (2024). Upaya Membangun Hubungan Yang Harmonis Antara Guru dan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan KualitA Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*. 2 (4), 253-260. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.965>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. Books & Press.
- Sukadari, S. (2020). Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Kelas Rendah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.820>
- Tanjaya, R. F. (2018). *Problematika Yang Dihadapi Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 6 (3), 141-151. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>
- Wulandari, A., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh E-Modul Deteksi Dini dan Layanan Intervensi ADHD Terhadap Kemampuan Guru Taman Kanan-Kanak. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1001-1012. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4167>